

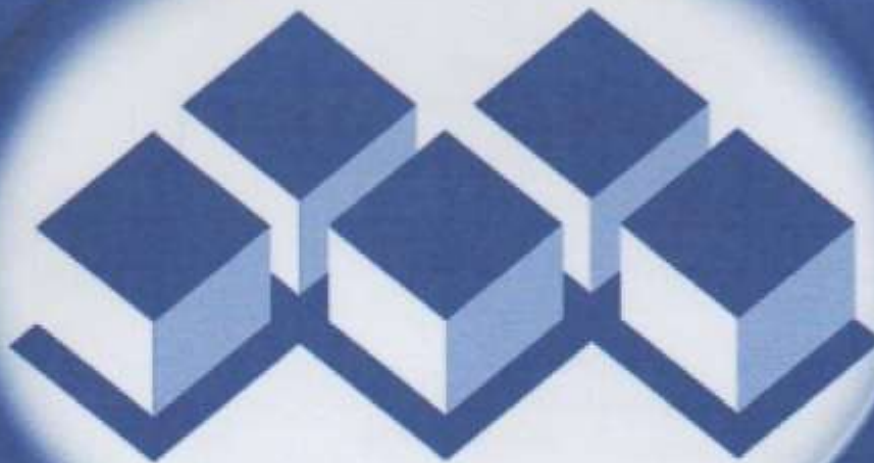
VOL.2 No.2 April 2009

ISSN 1979-6684



JURNAL

**MANAJEMEN PENDIDIKAN
INDONESIA**



PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

**JURNAL
MPI**

VOL. 2

NO. 2

**Halaman
1 - 75**

**Medan
April 2009**

**ISSN
1979 - 6684**

Pelindung

Rektor Universitas Negeri Medan
Prof.Syawal Gultom, M.Pd.

Direktur Program Pascasarjana
Prof. Dr. Bekerik Manullang

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab
Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan
Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd.

Wakil Pemimpin Redaksi/Wakil Penanggung Jawab
Sekretaris Redaksi
Drs. Yasaratodo Wau, M.Pd.

Redaksi/Dewan Penyunting
Prof. Dr. Bekerik Manullang (Unimed)
Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd. (UNJ)
Prof. Dr. Djaman Satori (UPI)
Prof. Dr. Sufyarna Marsidin, M.Pd. (UNP)
Prof. Dr. Ahmad Sonhadji, (UNM)
Prof. Dr. Arismunandar(UNMakasar)
Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd.(Unimed)

Penyunting Pelaksana
Dr. Busmin Gurning, M.Pd.
Prof. Dr. Sukirno, M.Pd.
Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si.
Prof. Dr. Siman, M.Pd.
Prof. Dr. Amrin Saragih, MA.
Dr. Sahat Siagian, M.Pd.
Dr. Yusnadi, MS

Disain Sampul
Drs. Gamal Kartono, M.Si.

Administrasi/Sirkulasi
Munzir Phona, SE.

Dilarang mengadakan, menyalin atau menerbitkan ulang artikel atau bagian-bagian
Artikel dalam jurnal ini tanpa seizin redaksi

Alamat Redaksi

Program Studi Administrasi Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr.V Medan Estate Telp.061-6636730,Fax (016)6636730
Medan

KATA PENGANTAR

Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia (MPI) edisi ke 2 ini memuat beberapa tulisan yang menelaah topik-topik yang sangat menarik untuk disimak. Tulisan itu menyoroti isu-isu kritis seputar biaya operasional sekolah, peranan kepala sekolah yang efektif, manajemen kurikulum sekolah, penggunaan strategi pembelajaran, strategi peningkatan mutu perguruan tinggi, otonomi daerah dan pengembangan pendidikan kejuruan, pemberdayaan komite sekolah untuk menggali potensi masyarakat, dan manajemen pendidikan serta sistem pembelajaran.

H. Maman Rusmana menyoroti isu penting program Biaya Operasional Sekolah bagi keluarga miskin. Bagi mereka dana ini dapat membantu menyekolahkan anaknya sambil membantu mencari nafkah. Namun, keluarga miskin seperti ini sebaiknya diarahkan untuk mengikuti pendidikan kesetaraan (non formal). Bagi keluarga miskin lainnya yang masih mampu membiayai kebutuhan dasar jasmaniah, maka Biaya Operasional Sekolah sangat membantu untuk membiaya sekolah mereka, baik untuk kebutuhan langsung sekolah maupun untuk biaya tidak langsung seperti transportasi, pakaian, dll).

Hj. Sri Banun Muslim mengisyaratkan bahwa kepala sekolah harus mampu memberdayakan seluruh potensi lembaga

untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan. Peningkatan potensi kepemimpinan menjadi suatu keharusan bagi setiap kepala sekolah, tidak semata-mata bagi pengembangan profesionalisme, melainkan juga bagi pengembangan kepribadian, pengembangan potensi kepemimpinan dan profesionalisme guru dan staf yang dipimpin, peningkatan prestasi belajar siswa, dan kemajuan sekolah, serta pendidikan secara umum.

Hj. Mintarsih Danumihardja lebih menekankan pentingnya kepala sekolah memahami strategi perubahan sekolah dalam memperjuangkan pencapaian keunggulan mutu sebagai tujuan sekolah yang dipimpinnya. Adanya program peningkatan mutu, melibatkan semua pihak terkait, membagi tugas dan tanggung jawab dan standar mutu yang akan dicapai merupakan ciri utama manajemen yang dijalankan oleh kepala sekolah untuk mencapai keunggulan mutu lulusan untuk menyaingi tuntutan kualitas yang diharapkan para orang tua dan masyarakat dari setiap sekolah.

Hasruddin melihat keberhasilan guru dalam mengajar tidak terlepas dari penggunaan strategi pembelajaran. Kemampuan guru memilih dan memilah strategi dan metode yang tepat dan

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Kaji Ulang Alur dan Variable Penyusunan Anggaran Biaya operasional sekolah	1
H. Maman Rusmana	
Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	13
Hj. Sri Banun Muslim	
Manajemen Kurikulum dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan dan pengajaran di sekolah.....	21
Hj. Mintarsih Danumihardja	
Strategi Pembelajaran dalam Konteks Ktandar Proses Pendidikan.....	30
Hasruddin	
Strategi Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia Pengembangan Mutu Berbasis Penjaminan dan Akreditasi Internasional.....	38
A. Hanief Saha Ghafur	
Otonomi Daerah dan Pengembangan Pendidikan Kejuruan.....	52
Yahya	
Pemberdayaan Komite Sekolah untuk Menggali Potensi Masyarakat.....	60
Wildansyah Lubis	
Peningkatan Mutu Pendidikan dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Serta Sistem Pembelajaran di Perguruan Tinggi.....	68
Sukarman Purba	

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MANAJEMEN PENDIDIKAN SERTA SISTEM PEMBELAJARAN

DI PERGURUAN TINGGI

Sukarman Purba¹

Abstrak

Perguruan Tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan formal haruslah mampu sebagai agen perubahan yang dapat menerima setiap perubahan dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Untuk itu, Perguruan Tinggi haruslah melakukan sistem manajemen pendidikan yang profesional, adaptif, otonom, lebih demokratis, accountable, dan kreatif yang dalam pengelolaannya memperhatikan kebutuhan *stakeholders*-nya. Model manajemen pendidikan mengacu pada tiga model, yaitu *Production oriented*, *Market Oriented*, dan *Society Oriented*.

Kata kunci: Mutu Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Sistem Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pada era global, dunia mengalami berbagai perubahan secara cepat dan sangat mendasar disegala aspek kehidupan manusia. Era Global ditandai dengan derasnya arus komunikasi yang mampu menerobos dan melintasi dinding pemisah antar daerah, pulau, dan bahkan antar negara. Pada era ini, jarak yang membatasi posisi antar negara di belahan dunia bukan lagi merupakan kendala atau hambatan yang sulit untuk ditembus dalam proses komunikasi. Dunia yang begitu luas ini dapat ditransformasikan seolah-olah menjadi sebuah desa atau perkampungan kecil yang dapat dijangkau dengan cepat dari segala arah, sehingga setiap peristiwa yang terjadi pada suatu daerah atau negara dapat dengan mudah didengar atau dilihat oleh negara lain seketika itu juga. Sebagai dampaknya, akan muncul persaingan bebas, kebijakan perdagangan bebas antara negara,

makin berkembangnya *regionalisme* sehingga terciptanya keseimbangan-keseimbangan baru yang sangat dimungkinkan akan terus mengalami perubahan. Untuk itu, perlu diwaspadai dan diperhitungkan dampak perubahan yang berlangsung, yaitu *Pertama*, perubahan nilai-nilai sosial masyarakat yang lebih demokratis, terbuka dan transparan makin mendorong kreativitas dalam meraih prestasi. *Kedua*, peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Perubahan ini memberi dampak dari sistem hierarkhis ke sistem jaringan/*network*, semakin berkembangnya '*knowledge based industry*', terbentuknya sistem '*transnational economy*' dan sebagainya.

Untuk mengantisipasi perubahan tersebut, Perguruan Tinggi (PT) haruslah melakukan suatu perubahan

¹Dr. Sukarman Purba, M.Pd adalah dosen FT dan Pascasarjana Universitas Negeri Medan

dengan mengedepankan peningkatan merupakan suatu proses yang terintegrasi, sehingga diperlukan komitmen yang tinggi dari pengelola PT maupun civitas akademika untuk mewujudkan PT yang bermutu. Perguruan Tinggi yang bermutu haruslah mampu memberi kualitas pelayanan yang baik kepada semua *stakeholdersnya*. Pentingnya peningkatan mutu dilakukan agar para lulusan PT memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesatnya sehingga dapat bekerja pada dunia usaha dan industri sesuai dengan bigang kerjanya.

Namun kenyataannya, permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah perbaikan mutu yang kurang atau tidak berhasil. Hal ini disebabkan karena: (1) strategi pembangunan pendidikan selama ini masih lebih bersifat *Input oriented*. Strategi ini berasumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti mahasiswa, penyediaan buku ajar, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan dosen, dan faktor pendukung lainnya maka secara otomatis lembaga pendidikan (Perguruan Tinggi) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Tapi, ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan teori *education production function* (Hanushek, 1981) tidak berlaku sepenuhnya pada lembaga pendidikan PT, melainkan hanya berlaku pada institusi ekonomi dan industri; (2) pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, yang diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro tidak terjadi

mutu pendidikan. Peningkatan mutu PT atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro pada PT mengingat jumlah dan perbedaan PT pada setiap daerah. Selain itu, pemberian otonomi pada PT masih belum memberi kekuatan hukum yang jelas untuk dapat mengatur PT. Lulusan PT masih banyak yang belum dapat mengisi lowongan pekerjaan yang tersedia, disebabkan pengetahuan dan kemampuannya yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Tilaar (2000) menyatakan PT di Indonesia masih belum bermakna dalam peningkatan kualitas manusia Indonesia, baik moral, etos kerja, kemampuan dan ketrampilan masih jauh dari harapan yang didambakan. Arif Rahman (2004) mensinyalir permasalahan pendidikan tinggi saat ini adalah kemampuan penguasaan pengetahuan tidak disertai dengan pembinaan kegemaran belajar, titel dan gelar yang menjadi target pendidikan tidak disertai dengan tanggung jawab ilmiah yang mumpuni serta manajemen pendidikan yang sentralistik.

PEMBAHASAN

Peningkatan mutu melalui pendidikan pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak agar menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan mampu menghadapi tantangan pada era global. Selain itu, peningkatan mutu dilakukan agar dapat melakukan suatu perubahan serta mampu mengantisipasi akibat terjadinya perubahan. Peningkatan kualitas sistem pembelajaran perlu dirancang secara kreatif dengan mengembangkan konsep-konsep pendidikan baru yang lebih komprehensif dan kompetitif melalui pembaharuan metode

pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan menempatkan mahasiswa sebagai subyek (*student-centred learning*), dan pemberian *soft skills* secara terintegrasi serta *success skills* guna menghasilkan lulusan yang mandiri dan berjiwa *entrepreneurship*. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut penulis akan memfokuskan pembahasan ini mengenai peningkatan mutu pendidikan dan implikasinya terhadap manajemen pendidikan serta sistem pembelajaran di perguruan tinggi

Peningkatan Mutu Pendidikan

Perguruan Tinggi (PT) pada dasarnya adalah 'industri jasa', seperti rumah sakit, hotel dan biro perjalanan yang berusaha memberikan pelayanan jasa yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Sebagai industri jasa, PT harus dapat memberikan pelayanan yang bermutu kepada pelanggannya agar lulusan yang dihasilkan bermutu sehingga mampu menghadapi persaingan pada era global (Tampubolon, 2001). Era Global merupakan era persaingan mutu atau kualitas sehingga perguruan tinggi di era global harus berbasis pada mutu. Perhatian terhadap mutu harus mencakup dalam tiga wilayah utama (*three main areas*) pendidikan, yakni: pengajaran (*teaching*), penelitian (*research*), dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*).

Perguruan Tinggi sebagai suatu institusi pendidikan formal memiliki tujuan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dalam upaya peningkatan

efisiensi dan efektivitas proses produksi. Kartadinata (1997) mengemukakan bahwa pengembangan SDM yang berkualitas adalah merupakan proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja pada saat ini, melainkan manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Pasal 1, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Untuk itu, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Menurut Tampubolon (2002) Indonesia akan menghadapi tiga tantangan utama yang saling berkaitan, sangat kompleks

dan akan dihadapi dalam waktu yang bersamaan, yaitu heterogenitas penduduk Indonesia, tingkat perkembangan masyarakat yang berbeda (Masyarakat Pra-Industri, Masyarakat Industri dan Masyarakat pasca Industri atau Masyarakat Informasi) dan pengaruh proses perkembangan Sosio-Ekonomi (globalisasi, Industrialisasi, dan Sistem Informasi Canggih). Dalam kondisi semacam ini, PT dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, agar mampu mengisi lowongan pekerjaan yang tersedia dan harus mampu bersaing maupun bersaing dengan SDM dari negara-negara lain. Untuk itu, perguruan tinggi harus meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan, sehingga dalam menjalankan misi utamanya, perguruan tinggi harus berpacu melakukan perubahan-perubahan untuk meraih mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan haruslah segera ditindak lanjuti, karena mutu merupakan keharusan yang harus dicapai untuk mampu bersaing dengan negara-negara luar. Dalam meraih mutu pendidikan tersebut dituntut adanya : a) komitmen yang tinggi dari elit kekuasaan yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu pendidikan, misalnya memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada PT untuk mengelola PT, memberi anggaran pendidikan minimal 20% perbaikan kesejahteraan staf pengajar, b) pengelolaan pendidikan harus bersifat demokratis dan otonom sehingga PT akan dapat meningkatkan kreatifitas, inovasi dan mandiri, c) pengelolaan pendidikan harus transparan dan jangan terlalu banyak dipengaruhi tujuan-tujuan politis, d) pengelolaan perguruan tinggi sebaiknya dilakukan dalam satu atap di bawah naungan

Depdikbud sehingga pemanfaatan anggaran pendidikan dapat dilakukan secara optimal (Purba, 2004).

Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan agar tuntutan akan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi era global dapat terpenuhi, yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang mampu beradaptasi terhadap kemajuan era global yang semakin canggih. Untuk menjawab tantangan tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan dengan pemberian otonomi seluas-luasnya bagi Perguruan Tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan maupun pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Seperti yang disampaikan Tilaar (2000) otonomi kelembagaan pendidikan tinggi tidak hanya otonomi dalam bentuk kebebasan akademik dan mimbar akademik, tetapi juga otonomi lembaga dalam bidang manajemen, penyusunan program, dan budget, sehingga pendidikan tinggi sebagai lembaga akan kreatif dan menjadi pelopor perubahan dalam masyarakat maupun dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, perlu diterapkan konsep manajemen pendidikan modern yang responsif dan adaptif terhadap perubahan. Sistem pengelolaan manajemen Perguruan Tinggi yang dilaksanakan bukanlah suatu kondisi yang tercipta seketika, melainkan suatu kondisi yang harus dibangun melalui pengembangan kemampuan dalam pengelolaan suatu organisasi pendidikan tinggi secara mandiri, baik dalam penyelenggaraan kegiatan, pengelolaan dan peningkatan sumber

daya yang dimilikinya. Untuk itu, diperlukan motivasi yang sangat kuat, visi yang jelas dan konsisten dalam melakukan perubahan menuju sasaran yang telah ditetapkan serta mampu melakukan sistem pengelolaan manajemen pendidikan yang professional, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup, yang dapat memainkan peranan sosial atau dukungan terhadap pertumbuhan dan juga memandu perjalanan umat manusia, baik itu perorangan, masyarakat, bangsa dan Negara, atau lazim disebut *education is the necessity of life as social function, as growth, as direction*. Engkoswara (2001) menyebutkan bahwa Manajemen Pendidikan yang baik diharapkan akan menghasilkan pendidikan yang produktif, yaitu efektif dan efisien, memerlukan analisis kebudayaan atau nilai-nilai dan gagasan vital dalam berbagai dimensi kehidupan yang berlaku untuk kurun waktu yang cukup di mana manusia hidup. Dengan demikian, posisi pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang merangkum kepentingan jangka panjang atau masa depan, bukan sekedar kebutuhan dalam pengertian yang umum, tetapi sebagai kebutuhan mendasar. Pendidikan juga sering disebut sebagai investasi sumber daya manusia, *human capital* dan sebagai modal sosial seseorang sehingga tidak akan mungkin selesai, tetapi berkelanjutan. Jadi membicarakan pendidikan adalah membicarakan masa depan dan masa depan selalu mengalami perubahan yang luar biasa. Untuk itu, model manajemen pendidikan haruslah mengikuti manajemen modern yang otonom, lebih demokratis, *accountable*, dan kreatif. Selain itu, dituntut komitmen dan kerja keras dalam mewujudkannya oleh seluruh civitas akademika. Menurut Mujtahid (2002)

bahwa dalam proses pertumbuhannya secara umum model manajemen pendidikan, mengacu pada tiga model, yakni model: 1) *Production Oriented*, yaitu PT menawarkan jasanya dengan suatu keyakinan bahwa PT tersebut mempunyai kapabilitas intelektual, sistem nilai yang cukup mapan, maupun pengalaman, kegunaan sosial (*social utility*), bagi pembeli jasa. Jadi, sesuatu yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. 2) *Market Oriented*, yaitu PT harus sesuai harapan masyarakat, mengingat iklim kompetisi semakin dituntut pada era global. Perguruan Tinggi haruslah memfokuskan manajerial organisasinya pada kepuasan pelanggan, yang terdiri masyarakat pengguna (*user*), masyarakat intelektual, dan masyarakat peminat pendidikan (calon mahasiswa). Oleh sebab itu, keluwesan dan keleluasaan sistem kerja, budaya dan struktur perguruan tinggi perlu dievaluasi dan diperbaiki. Sebagai konsekwensinya perlu ada koreksi terhadap dimensi aturan-aturan yang mengikat perguruan tinggi, kecuali menyangkut standar mutu minimal yang perlu dirumuskan secara bersama-sama, dan 3) *Society Oriented*, yaitu model yang melihat kerangka filosofis lingkungan eksternal, baik dari sisi kesempatan maupun dari sisi ancaman yang mungkin muncul di masa mendatang. Tujuan *Society Oriented* ini adalah berjangka panjang, karena disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Peningkatan Kualitas Sistem Pembelajaran

Persoalan mutu pendidikan sangat berkaitan dengan bagaimana proses belajar mahasiswa dari pendidik, bagaimana

mahasiswa belajar, bagaimana kinerja pengelola pendidikan dalam mengelola manajemen yang dilakukan di Perguruan Tinggi. Untuk itu, peran pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan para mahasiswa melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar mereka memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, kooperatif, kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan sehari-hari. Secara efektif menunjukkan motivasi, percaya diri serta mampu mandiri dan dapat bekerja sama, berdisiplin, bertanggung jawab, memiliki etika moral, dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi, dan memupuk kemampuan otodidak anak didik. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan harus berkualitas. Soedijarto (1998) menyatakan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah proses belajar yang memenuhi persyaratan : a) mengandung nilai-nilai yang diinginkan, b) membuat mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, dan c) dapat menghasilkan berbagai proses belajar, seperti pengamatan, menyelidik untuk menemukan, menulis laporan, membaca buku, membuat kesimpulan apa yang dibaca dan memberikan pendapat.

Untuk itu, dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran, perguruan tinggi perlu secara kreatif mengembangkan konsep-konsep pendidikan baru yang lebih komprehensif sekaligus kompetitif. Hal ini dapat dilakukan dengan pembaharuan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan

menempatkan mahasiswa sebagai subyek (*student-centered learning*), dibandingkan sebagai obyek pendidikan. Konsep pendidikan juga perlu didesain untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dan peningkatan *soft skills* serta *success skills*, sehingga lulusan perguruan tinggi akan mempunyai karakter percaya diri yang tinggi, memiliki kearifan terhadap nilai-nilai sosial dan kultural bangsa, kemandirian serta jiwa kepemimpinan yang kuat,

Perguruan tinggi harus mampu mengembangkan kurikulum yang *holistik*, sehingga proses pendidikan tinggi tidak hanya menekankan pengembangan potensi dan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) secara harmonis. Kurikulum holistik yang dimaksud harus dirancang dengan pendekatan yang kontekstual tanpa mengurangi sasaran keilmuan atau keterampilan pokok pada bidang keilmuan masing-masing.

Sedangkan, menurut UNESCO, model pembelajaran yang dilakukan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan mengacu pada empat pilar proses pembelajaran, yaitu *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be* dan *Learning to live together* (Delors, et al, 1996). Model pembelajaran ini sangat relevan dilakukan dalam setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran dimana peserta didik dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya. *Learning to do*, yaitu proses pembelajaran dilakukan agar peserta didik menghayati proses belajar dengan

melakukan sesuatu yang bermakna melalui suatu proses pembelajaran "*active learning*". Pada pembelajaran ini memungkinkan peserta didik lebih aktif, baik secara intelektual, motorik maupun emosional. *Learning to be*, yaitu model pembelajaran ini dirancang terjadinya proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri. Rasa kemandirian akan tumbuh dari sikap percaya diri. Pendekatan melalui penerapan menemukan dan menyelidiki memungkinkan peserta didik menemukan kebahagiaan dalam belajar (*joy of learning*). Ini merupakan bentuk belajar yang menunjang terbentuknya pribadi yang mandiri, dan *Learning to live together*, yaitu model proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antara manusia secara intensif dan terus menerus. Dengan demikian, perbedaan antar ras, suku, agama, keyakinan politik dan kepentingan ekonomi yang masih sering terjadi dapat dihindari.

Penerapan ke empat pilar proses pembelajaran tersebut memberi implikasi adanya strategi yang tepat, yaitu : a) Pengembangan kurikulum, yang memungkinkan proses pembelajaran secara epistemologi, psikologi dan sosial yang relevan. Untuk itu, pembaharuan kurikulum sebaiknya mengutamakan materi yang esensial dan menggunakan sistem evaluasi yang tepat; b) Peningkatan kualitas profesional tenaga pendidikan (staf pengajar maupun administrasi), melalui pelatihan yang mendukung terhadap pencerahan kemampuan ilmu dan pengetahuan, dan melalui pendidikan yang lebih tinggi guna meningkatkan kewibawaan tenaga kependidikan; dan c)

Pengembangan sistem pengelolaan perguruan tinggi agar benar-benar dapat melaksanakan doktrin Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) demi pembangunan masyarakat, negara dan bangsa.

PENUTUP

Era globalisasi menuntut persaingan yang berorientasi pada mutu. Persaingan yang ketat merupakan tantangan yang makin berat. Untuk itu, tidak ada pilihan lain selain peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan yang akan mampu menghadapi persaingan tersebut. Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendesak yang perlu mendapat prioritas, karena pendidikan memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat menentukan jati diri suatu bangsa. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan haruslah bermutu dengan menuntut keaktifan dan kreativitas baik staf pengajar maupun mahasiswa. Model pembelajarannya sesuai dengan empat pilar proses pembelajaran UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, maka perlu ditingkatkan kualitas model manajemen pendidikan. Model manajemen pendidikan mengacu pada tiga model, yaitu *Production oriented, Market Oriented, dan Society Oriented*.

KEPUSTAKAAN

- Arief Rahman. "Badan Hukum Pendidikan Jangan Jadi Alat Mencari Keuntungan". *Webmaster*, 12 Maret 2004.
- Delors, Jacques., et al. 1996. *Learning the Treasure Within*. Paris. UNESCO.
- Djojonegoro, Wardiman. 1995. *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud.
- Engkoswara. 2001. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Kartadinata, Sunaryo. 1997. *Pendidikan dan Pengembangan SDM Bermutu Memasuki Abad XXI*. Purwokerto: Makalah Konvensi.
- Mujtahid. 2002. "Menata Kembali Manajemen Pendidikan Tinggi". *Makalah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purba, Sukarman. 2004. "Manajemen Pendidikan dalam menghadapi Kompetisi Global", *Makalah*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Soedijarto. 1998. *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tampubolon, daulat P. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.

Penulis adalah dosen di FT dan Pascasarjana UNIMED. Menyelesaikan studi Doktor bidang Administrasi Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta tahun 2008.